



ANALISIS DESKRIPTIF HUBUNGAN INFLASI DAN PENANAMAN MODAL ASING (PMA) DI INDONESIA TAHUN 2016-2023

Salfiah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Alamat: Jl. Raya Palka Km 3 Sindangsari, Pabuaran, Kab. Serang Provinsi Banten

Korespondensi penulis: shlfii506@gmail.com

Abstrak. *Inflation is defined as a general and sustained increase in the prices of goods and services over a certain period, which can affect the attractiveness of foreign investment. This study aims to analyze the relationship between inflation and Foreign Direct Investment (FDI) in Indonesia during the 2016–2023 period. Using a descriptive quantitative method and simple linear regression analysis, the results show that inflation has a negative and significant effect on FDI, as indicated by a t-test value of -4.517 with a significance of 0.000. Conversely, FDI also has a positive and significant effect on inflation, with a coefficient of 0.012 and a significance of 0.039. These findings indicate a reciprocal relationship, where high inflation reduces FDI, while an increase in FDI may potentially drive inflation. Therefore, maintaining price stability is key to creating a conducive investment climate and supporting long-term economic growth in Indonesia.*

Keywords: *Inflation, Foreign Direct Investment (FDI)*

Abstrak. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu, yang dapat memengaruhi daya tarik investasi asing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara inflasi dan Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia selama periode 2016–2023. Menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan analisis regresi linier sederhana, diperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA, yang ditunjukkan oleh nilai uji t sebesar -4,517 dengan signifikansi 0,000. Sebaliknya, PMA juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, dengan koefisien sebesar 0,012 dan signifikansi 0,039. Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan timbal balik, di mana inflasi tinggi menurunkan PMA, sementara peningkatan PMA berpotensi mendorong inflasi. Oleh karena itu, menjaga stabilitas harga menjadi kunci utama dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif dan mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang di Indonesia.

Kata kunci: Inflasi, Penanaman Modal Asing (PMA)

PENDAHULUAN

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan salah satu indikator utama dalam pembangunan ekonomi nasional yang berfungsi sebagai sumber pembiayaan eksternal untuk mempercepat pertumbuhan sektor-sektor produktif, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kapabilitas teknologi domestik. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, PMA memainkan peran krusial dalam menutupi kesenjangan antara tabungan domestik dan kebutuhan investasi nasional (Sukirno, 2020). Oleh karena itu, keberlangsungan dan pertumbuhan PMA menjadi perhatian utama pemerintah, terutama dalam upaya menciptakan iklim investasi yang stabil dan kompetitif secara global.

Salah satu faktor makroekonomi yang dipertimbangkan secara signifikan oleh investor asing dalam mengambil keputusan investasi adalah tingkat inflasi. Inflasi, yang secara konseptual didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara agregat dan berkelanjutan, memiliki implikasi terhadap nilai riil investasi, tingkat suku bunga, serta stabilitas ekonomi jangka menengah (Boediono, 2021). Dalam teori investasi, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat

meningkatkan ketidakpastian ekonomi dan memengaruhi preferensi risiko investor, sehingga berpotensi menurunkan arus masuk PMA ke suatu negara (Mankiw, 2021).

Periode 2016–2023 menjadi masa yang penuh dinamika dalam perekonomian Indonesia. Selama kurun waktu tersebut, inflasi menunjukkan tren fluktuatif, dari 3,61% pada tahun 2016 hingga mencapai 5,51% pada tahun 2022, sebelum kembali turun pada 2023 (BPS, 2024). Di sisi lain, nilai PMA mengalami pertumbuhan yang signifikan meskipun sempat mengalami kontraksi pada masa pandemi COVID-19. Menurut data Kementerian Investasi/BKPM, PMA pada tahun 2023 mencapai USD 50,274 juta, mencerminkan pemulihan kuat pascapandemi serta efektivitas reformasi kebijakan investasi pemerintah, seperti penyederhanaan perizinan melalui OSS (Online Single Submission).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun inflasi mengalami peningkatan pada tahun-tahun tertentu, hal tersebut tidak secara langsung menurunkan realisasi PMA secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan bahwa hubungan antara inflasi dan PMA tidak bersifat linear atau deterministik, melainkan dipengaruhi oleh berbagai variabel perantara seperti stabilitas politik, kebijakan fiskal, kondisi pasar tenaga kerja, dan reformasi struktural investasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut guna memahami kecenderungan umum hubungan antara inflasi dan PMA, khususnya dalam konteks Indonesia yang sedang memperkuat struktur ekonominya untuk menarik investasi berkelanjutan.

Studi mengenai pengaruh inflasi terhadap PMA juga penting secara empiris karena memberikan dasar bagi perumusan kebijakan makroekonomi yang lebih terukur. Pemerintah perlu mengetahui sejauh mana inflasi berdampak terhadap keputusan investasi asing agar dapat mengarahkan kebijakan pengendalian harga tidak hanya sebagai instrumen kestabilan moneter, melainkan juga sebagai upaya strategis dalam mendukung iklim investasi nasional (Fauzi & Zahra, 2022). Dalam kerangka tersebut, pendekatan deskriptif dapat menjadi tahapan awal untuk mengidentifikasi pola hubungan dan tren antara dua variabel utama ini sebelum dilakukan analisis statistik inferensial yang lebih lanjut.

Dengan demikian, kajian ini menjadi relevan secara teoretis dan praktis dalam menjawab kebutuhan literatur serta menjadi masukan bagi pengambil kebijakan. Melalui analisis deskriptif terhadap data inflasi dan PMA Indonesia periode 2016 hingga 2023, diharapkan dapat ditemukan pemahaman awal yang komprehensif terkait bagaimana dinamika harga domestik berhubungan dengan daya tarik investasi asing, khususnya dalam konteks ekonomi berkembang.

KAJIAN TEORITIS

Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator utama dalam analisis makroekonomi yang menunjukkan tingkat kestabilan harga dalam suatu perekonomian. Secara umum, inflasi diartikan sebagai kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Bank Indonesia mendefinisikan inflasi sebagai proses meningkatnya harga secara agregat yang menyebabkan turunnya nilai tukar mata uang terhadap barang dan jasa (Bank Indonesia, 2023). Kenaikan harga yang bersifat musiman atau hanya terjadi pada satu jenis barang tidak dapat disebut sebagai inflasi, melainkan harus bersifat menyeluruh terhadap sebagian besar barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

Inflasi yang terkendali dan berada dalam kisaran target pemerintah dapat mencerminkan kestabilan ekonomi dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Namun, apabila inflasi meningkat secara drastis di luar kendali, maka hal ini dapat mengganggu aktivitas ekonomi, mengurangi daya beli masyarakat, dan memicu ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi, baik oleh rumah tangga, pelaku usaha, maupun investor (Mankiw, 2021). Ketidakpastian tersebut berdampak langsung pada penundaan investasi dan konsumsi, yang pada akhirnya bisa menekan output nasional.

Dampak inflasi juga sangat signifikan terhadap persepsi investor asing. Dalam konteks investasi internasional, stabilitas harga menjadi salah satu indikator utama yang mencerminkan kelayakan dan risiko suatu negara tujuan investasi. Inflasi yang tinggi dapat mengindikasikan lemahnya pengendalian moneter atau tekanan struktural pada ekonomi domestik, sehingga investor cenderung menilai negara tersebut sebagai lokasi investasi yang kurang menjanjikan (Salvatore, 2020). Oleh karena itu, pengelolaan inflasi yang kredibel dan transparan sangat penting untuk mendukung iklim investasi yang kondusif.

Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan kegiatan penanaman modal yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha asing untuk membangun atau mengembangkan usaha di wilayah Indonesia. PMA dapat dilakukan secara langsung melalui kepemilikan saham atau aset produktif di perusahaan domestik, maupun secara tidak langsung melalui investasi portofolio dan kemitraan strategis. Pengertian ini secara hukum merujuk pada ketentuan dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, yang menjadi dasar hukum utama pelaksanaan kegiatan investasi di Indonesia (Undang-Undang No. 25 Tahun 2007).

PMA memiliki peran yang sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya dalam meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, dan mempercepat alih teknologi serta manajemen modern ke dalam sistem perekonomian domestik. Dalam teori pertumbuhan endogen, arus investasi asing langsung (foreign direct investment/FDI) mampu memperkuat pertumbuhan jangka panjang melalui transfer modal, pengetahuan, dan keterkaitan industri antara sektor domestik dan global (Todaro & Smith, 2020). Oleh karena itu, banyak negara, termasuk Indonesia, berlomba-lomba menciptakan iklim investasi yang menarik melalui reformasi kebijakan, penyederhanaan perizinan, serta pemberian insentif fiskal.

Namun demikian, PMA juga sensitif terhadap berbagai faktor makroekonomi dan politik domestik, salah satunya adalah stabilitas harga. Ketika inflasi tinggi, biaya operasional investasi asing cenderung meningkat, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keputusan perluasan usaha dan realisasi investasi baru. Oleh sebab itu, keterkaitan antara variabel makroekonomi seperti inflasi dan PMA menjadi objek penting dalam kajian ekonomi pembangunan dan perumusan kebijakan investasi. Analisis terhadap hubungan keduanya dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang seberapa jauh kondisi makroekonomi Indonesia mempengaruhi daya tarik investasi asing (Fauzi & Zahra, 2022)..

METODE PENELITIAN

Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menafsirkan data secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa analisis data adalah kegiatan mengorganisasi data, menyusunnya ke dalam pola, dan menarik kesimpulan yang bermakna, sehingga dapat memberikan gambaran objektif terhadap fenomena yang diteliti. Berikut adalah data yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 1. Data Inflasi dan PMA

Sumber: Data diolah (BPS)

Tahun	Inflasi Bentuk Persen	PMA Bentuk Rupiah
2016Q1	4.33	96.1
2016Q2	3.46	99.4
2016Q3	3.02	99.7
2016Q4	3.30	101.3
2017Q1	3.64	97
2017Q2	4.29	109.9
2017Q3	3.80	111.7
2017Q4	3.49	112
2018Q1	3.27	108.9
2018Q2	3.25	95.7
2018Q3	3.08	89.1
2018Q4	3.17	99
2019Q1	2.62	107.9
2019Q2	3.14	104.9
2019Q3	3.4	105
2019Q4	2.95	107.9
2020Q1	2.87	98
2020Q2	2.27	97.6
2020Q3	1.42	106.1
2020Q4	1.57	111.1
2021Q1	1.43	111.7
2021Q2	1.47	116.8
2021Q3	1.57	103.2
2021Q4	1.76	122.3
2022Q1	2.29	147.2
2022Q2	3.79	163.2
2022Q3	5.19	168.9
2022Q4	5.54	175.22
2023Q1	5.24	177
2023Q2	3.95	186.3
2023Q3	2.87	196.2
2023Q4	2.67	184.2

a. Variabel Observasi

Variabel bebas adalah faktor yang memengaruhi variabel lain, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi (Sugiyono, 2017). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah inflasi. Variabel terikatnya adalah Penanaman Modal Asing (PMA).

b. Skala Pengukuran

Skala pengukuran adalah alat untuk menentukan tingkat data dalam suatu variabel, yang berfungsi sebagai dasar dalam pemilihan teknik analisis yang sesuai. Dalam penelitian ini, variabel inflasi dan Penanaman Modal Asing (PMA) sama-sama menggunakan skala rasio. Skala rasio dipilih karena kedua variabel memiliki nilai numerik, nol mutlak, dan memungkinkan analisis kuantitatif yang akurat, seperti perbandingan dan proporsi (Sugiyono, 2017).

c. Data Kategori

Data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis data *time series*, yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk unit analisis yang sama (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, data bersumber dari observasi kuartalan dan tahunan selama periode 2016 hingga 2023, yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara inflasi dan Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia. Penggunaan data *time series* memungkinkan analisis dinamika variabel ekonomi makro dari waktu ke waktu.

d. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah data kuartal inflasi dan Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia selama periode 2016–2023. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel di mana seluruh elemen dalam populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Dengan kata lain, seluruh data kuartalan yang tersedia dalam rentang waktu tersebut dijadikan sebagai objek analisis karena memenuhi kriteria kelengkapan data dan relevansi dengan tujuan penelitian.

e. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut mencakup angka inflasi dan realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) secara kuartalan dan tahunan dari tahun 2016 hingga 2023. Sumber-sumber ini memiliki tingkat validitas tinggi dan sering dijadikan rujukan dalam penelitian ekonomi makro di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

**Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Sumber: SPSS 29.**

Statistics			
		INFLASI	PMA
N	Valid	32	32
	Missing	0	0
Mean		3.1284	122.2037
Median		3.1550	108.4000
Mode		1.57 ^a	107.90 ^a
Std. Deviation		1.09095	32.36153
Minimum		1.42	89.10
Maximum		5.54	196.20

**ANALISIS DESKRIPTIF HUBUNGAN INFLASI DAN PENANAMAN
MODAL ASING (PMA) DI INDONESIA TAHUN 2016-2023**

Sum		100.11	3910.52
Percentiles	10	1.5000	96.3700
	20	2.0660	98.6000
	30	2.6650	101.1400
	40	2.9640	105.2200
	50	3.1550	108.4000
	60	3.2940	111.5800
	70	3.5050	117.3500
	80	3.8600	165.4800
	90	4.9320	182.0400
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown			

Keterangan:

- a. Jumlah data
 1. Inflasi: 32 data valid
 2. PMA: 32 data valid
 3. Missing data: 0 untuk keduanya
- b. Ukuran pemusatan
 1. Mean
 - a) Inflasi: 3,1284
 - b) PMA: 122,2037

Berdasarkan nilai mean diatas, menunjukkan nilai rata-rata tingkat inflasi berada di kisaran 3,13%, sedangkan rata-rata PMA (Penanaman Modal Asing) sebesar 122,20 juta (misalnya, jika satuan dalam juta USD). Hal ini mengindikasikan bahwa selama periode pengamatan, inflasi cenderung stabil di kisaran rendah hingga sedang, sementara nilai PMA cukup tinggi.

2. Median
 - a) Inflasi: 3,1550
 - b) PMA: 108,4000

Berdasarkan nilai median diatas, median mendekati mean, menunjukkan bahwa distribusi data relatif simetris. Artinya, data tidak terlalu condong (skewed) ke kiri atau ke kanan.

3. Modus
 - a) Inflasi: 1,57
 - b) PMA: 107,90

Berdasarkan nilai modus diatas, terdapat *multiple modes*, namun hanya nilai terkecil yang ditampilkan. Ini menunjukkan bahwa lebih dari satu nilai sering muncul, menandakan adanya beberapa puncak frekuensi dalam distribusi data.

- c. Ukuran penyebaran
 1. Standar Deviasi
 - a) Inflasi: 1,09095
 - b) PMA: 32,36153

Berdasarkan nilai standar deviasi diatas, menunjukkan PMA memiliki deviasi yang jauh lebih besar, menandakan penyebaran nilai yang tinggi dan fluktuasi yang lebih signifikan dibandingkan inflasi.

2. Nilai Minimum
 - a) Inflasi: 1,42
 - b) PMA: 89,10

Berdasarkan nilai minimum diatas diketahui bahwa PMA memiliki rentang yang sangat lebar, menunjukkan adanya periode atau wilayah dengan investasi yang sangat besar dan juga yang rendah.

3. Jumlah Total

- a) Inflasi: 100,11
- b) PMA: 3910,52

Berdasarkan nilai sum diatas, Jumlah total ini merepresentasikan akumulasi nilai seluruh observasi. Berguna untuk menghitung rerata dan analisis agregat.

4. Kuartil

Tabel 3. Hasil Persentil
Sumber: SPSS 29

Persentil	Inflasi	PMA
P10	1,5000	96,3700
P20	2,0660	98,6000
P30	2,6650	101,1400
P40	2,9640	105,2200
P50 (Median)	3,1550	108,4000
P60	3,2940	111,5800
P70	3,5050	117,3500
P80	3,8600	165,4800
P90	4,9320	182,0400

Inflasi

- a) Q1 (2,0660): 25% dari total observasi memiliki tingkat inflasi di bawah 2,07%.
- b) Q2 / Median (3,1550): 50% dari observasi memiliki inflasi di bawah 3,16%.
- c) Q3 (3,8600): 75% dari observasi memiliki inflasi di bawah 3,86%, menunjukkan mayoritas nilai tidak terlalu jauh dari rata-rata.

PMA

- d) Q1 (98,6000): 25% dari data memiliki PMA di bawah 98,6 juta USD.
- e) Q2 / Median (108,4000): 50% memiliki PMA di bawah 108,4 juta USD.
- f) Q3 (165,4800): 75% dari data memiliki PMA di bawah 165,48 juta USD, namun ada 25% data dengan nilai PMA yang sangat tinggi.

d. Persentil

Tabel 4. Hasil Persentil
Sumber: SPSS 29

Persentil (%)	Inflasi	PMA
10	1.5000	96.3700
20	2.0660	98.6000
30	2.6650	101.1400
40	2.9640	105.2200
50 (Median)	3.1550	108.4000

**ANALISIS DESKRIPTIF HUBUNGAN INFLASI DAN PENANAMAN
MODAL ASING (PMA) DI INDONESIA TAHUN 2016-2023**

Persentil (%)	Inflasi	PMA
60	3.2940	111.5800
70	3.5050	117.3500
80	3.8600	165.4800
90	4.9320	182.0400

Inflasi

- a) 10% observasi memiliki inflasi di bawah 1,50% (sangat rendah).
- b) 50% observasi (median) berada di bawah 3,16% (tingkat inflasi moderat).
- c) 90% observasi berada di bawah 4,93%, menunjukkan hanya 10% data dengan inflasi sangat tinggi.

PMA

- d) 10% data memiliki PMA di bawah 96,37 juta USD.
- e) 50% data (median) berada di bawah 108,4 juta USD.
- f) 90% data di bawah 182,04 juta USD, mencerminkan bahwa sebagian besar PMA masih berada dalam rentang menengah, dan hanya sedikit yang sangat tinggi.

Distribusi Frekuensi

- a. Inflasi

Tabel 5. Hasil Distribusi Frekuensi AHH Perempuan
Sumber: SPSS 29

INFLASI					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.42	1	3.1	3.1	3.1
	1.43	1	3.1	3.1	6.3
	1.47	1	3.1	3.1	9.4
	1.57	2	6.3	6.3	15.6
	1.76	1	3.1	3.1	18.8
	2.27	1	3.1	3.1	21.9
	2.29	1	3.1	3.1	25.0
	2.62	1	3.1	3.1	28.1
	2.67	1	3.1	3.1	31.3
	2.87	2	6.3	6.3	37.5
	2.95	1	3.1	3.1	40.6
	3.02	1	3.1	3.1	43.8
	3.08	1	3.1	3.1	46.9
	3.14	1	3.1	3.1	50.0
	3.17	1	3.1	3.1	53.1
	3.25	1	3.1	3.1	56.3
	3.27	1	3.1	3.1	59.4
	3.30	1	3.1	3.1	62.5
	3.40	1	3.1	3.1	65.6

**ANALISIS DESKRIPTIF HUBUNGAN INFLASI DAN PENANAMAN
MODAL ASING (PMA) DI INDONESIA TAHUN 2016-2023**

	3.46	1	3.1	3.1	68.8
	3.49	1	3.1	3.1	71.9
	3.64	1	3.1	3.1	75.0
	3.79	1	3.1	3.1	78.1
	3.80	1	3.1	3.1	81.3
	3.95	1	3.1	3.1	84.4
	4.29	1	3.1	3.1	87.5
	4.33	1	3.1	3.1	90.6
	5.19	1	3.1	3.1	93.8
	5.24	1	3.1	3.1	96.9
	5.54	1	3.1	3.1	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Keterangan:

Interval Inflasi

1. 1,42–2,00
2. 2,01–2,60
3. 2,61–3,20
4. 3,21–3,80
5. 3,81–4,40
6. 4,41–5,00
7. 5,01–5,60

Distribusi frekuensi inflasi Indonesia tahun 2016–2023 menunjukkan bahwa dari 32 data, hampir seluruh nilai inflasi muncul hanya satu kali (frekuensi = 1), sehingga distribusi bersifat merata tanpa nilai dominan. Setiap nilai memiliki persentase sekitar 3,1%, dan nilai kumulatif meningkat secara konsisten hingga 100%. Nilai terendah tercatat sebesar 1,42 dan tertinggi 5,54. Kedekatan antara nilai mean (3,13) dan median (3,16) menunjukkan distribusi data yang cenderung simetris. Pola ini mencerminkan adanya variasi tingkat inflasi antar tahun, yang dapat dipengaruhi oleh dinamika harga, kebijakan moneter, dan faktor global yang memengaruhi perekonomian Indonesia selama periode tersebut.

b. PMA

Tabel 6. Hasil Distribusi Frekuensi AHH Perempuan

Sumber: SPSS 29

PMA					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	89.10	1	3.1	3.1	3.1
	95.70	1	3.1	3.1	6.3
	96.10	1	3.1	3.1	9.4
	97.00	1	3.1	3.1	12.5
	97.60	1	3.1	3.1	15.6
	98.00	1	3.1	3.1	18.8
	99.00	1	3.1	3.1	21.9
	99.40	1	3.1	3.1	25.0

**ANALISIS DESKRIPTIF HUBUNGAN INFLASI DAN PENANAMAN
MODAL ASING (PMA) DI INDONESIA TAHUN 2016-2023**

	99.70	1	3.1	3.1	28.1
	101.30	1	3.1	3.1	31.3
	103.20	1	3.1	3.1	34.4
	104.90	1	3.1	3.1	37.5
	105.00	1	3.1	3.1	40.6
	106.10	1	3.1	3.1	43.8
	107.90	2	6.3	6.3	50.0
	108.90	1	3.1	3.1	53.1
	109.90	1	3.1	3.1	56.3
	111.10	1	3.1	3.1	59.4
	111.70	2	6.3	6.3	65.6
	112.00	1	3.1	3.1	68.8
	116.80	1	3.1	3.1	71.9
	122.30	1	3.1	3.1	75.0
	147.20	1	3.1	3.1	78.1
	163.20	1	3.1	3.1	81.3
	168.90	1	3.1	3.1	84.4
	175.22	1	3.1	3.1	87.5
	177.00	1	3.1	3.1	90.6
	184.20	1	3.1	3.1	93.8
	186.30	1	3.1	3.1	96.9
	196.20	1	3.1	3.1	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Keterangan:

Interval IPM:

1. (67,69–69,60)
2. (69,61–71,52)
3. (71,53–73,44)
4. (73,45–75,36)
5. (75,37–77,28)
6. (77,29–79,20)

Distribusi frekuensi IPM Indonesia tahun 2024 menunjukkan 36 data dengan frekuensi yang seragam (frekuensi = 1), mencerminkan penyebaran merata tanpa nilai dominan. Nilai IPM berkisar antara 67,69 hingga 84,15, dengan mean 74,40 dan median 74,32, menandakan distribusi yang simetris. Pola ini mencerminkan variasi pembangunan manusia antarprovinsi yang dipengaruhi oleh akses pendidikan, kesehatan, dan kondisi ekonomi.

Analisis Regresi Sederhana

**Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana
Sumber: SPSS 29**

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.615	.723		2.234	.033
	PMA	.012	.006	.367	2.163	.039
a. Dependent Variable: INFLASI						

Berdasarkan tabel di atas, konstanta menunjukkan nilai sebesar 1,615, artinya jika Penanaman Modal Asing (PMA) bernilai 0, maka Inflasi diperkirakan sebesar 1,615. Koefisien regresi sebesar 0,012 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dalam PMA diperkirakan akan meningkatkan Inflasi sebesar 0,012 poin.

**Tabel 8. Hasil Uji t
Sumber: SPSS 29**

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.615	.723		2.234	.033
	PMA	.012	.006	.367	2.163	.039
a. Dependent Variable: INFLASI						

Berdasarkan tabel, hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki nilai t hitung sebesar 2,163 > t tabel 2,042. Selain itu, nilai signifikansinya adalah 0,039 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa PMA berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2016–2023.

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi
Sumber: SPSS 29**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.367 ^a	.135	.106	1.03144
a. Predictors: (Constant), PMA				

Berdasarkan tabel, nilai R Square (R^2) sebesar 0,135 menunjukkan bahwa 13,5% variasi inflasi di Indonesia tahun 2016–2023 dapat dijelaskan oleh variabel Penanaman Modal Asing (PMA). Sementara itu, 86,5% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini, seperti suku bunga, nilai tukar, harga energi, kebijakan pemerintah, dan faktor eksternal global lainnya.

ANALISIS DESKRIPTIF HUBUNGAN INFLASI DAN PENANAMAN MODAL ASING (PMA) DI INDONESIA TAHUN 2016-2023

Nilai uji t sebesar 2,163 dengan tingkat signifikansi $0,039 < 0,05$ menunjukkan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia tahun 2016–2023. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara PMA dan tingkat inflasi dalam periode tersebut.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia tahun 2016–2023. Berdasarkan tabel coefficients, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,012 dengan nilai signifikansi $0,039 < 0,05$ dan t-hitung sebesar $2,163 > t\text{-tabel } 2,042$, yang berarti bahwa PMA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Artinya, setiap peningkatan PMA sebesar 1 miliar USD diperkirakan akan meningkatkan inflasi sebesar 0,012 poin, dengan asumsi variabel lain tetap.

Secara teoritis, hasil ini menunjukkan bahwa masuknya investasi asing dalam jumlah besar dapat mendorong inflasi melalui peningkatan permintaan agregat dan peredaran uang di dalam negeri (Mankiw, 2021). Ketika permintaan melebihi kapasitas produksi nasional, tekanan harga cenderung muncul, terutama dalam sektor-sektor konsumsi dan konstruksi. Selain itu, investasi asing yang terkonsentrasi pada sektor tertentu, seperti infrastruktur dan real estate, dapat menimbulkan efek samping berupa kenaikan harga barang dan jasa terkait (Dornbusch, Fischer, & Startz, 2018).

Penelitian oleh Lestari dan Prasetyo (2023) juga mendukung temuan ini. Mereka menemukan bahwa kenaikan PMA dalam jangka pendek berkontribusi pada peningkatan inflasi, khususnya di sektor jasa dan manufaktur, akibat lonjakan permintaan input produksi domestik. Studi ini menegaskan pentingnya sinergi antara kebijakan investasi dan pengendalian inflasi untuk menjaga stabilitas ekonomi makro.

Selanjutnya, Gunawan dan Rizki (2022) menyoroti bahwa ketika PMA meningkat tanpa diimbangi kesiapan sektor riil, tekanan harga menjadi tak terhindarkan. Mereka menjelaskan bahwa stabilitas harga menjadi salah satu indikator utama dalam mempertahankan iklim investasi jangka panjang yang sehat. Jika inflasi meningkat, persepsi risiko investor asing terhadap iklim usaha domestik pun ikut meningkat, sehingga potensi pengalihan investasi ke negara dengan stabilitas yang lebih baik sangat besar.

Dalam konteks teori ekonomi internasional, Dunning (2000) dalam konsep Eclectic Paradigm menjelaskan bahwa kondisi makroekonomi yang stabil—termasuk inflasi rendah—merupakan bagian dari Location Advantage. Negara-negara dengan inflasi terkendali dinilai lebih menarik karena menawarkan prospek keuntungan yang lebih stabil dan risiko yang lebih rendah dalam investasi lintas negara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inflasi dipengaruhi secara signifikan oleh pergerakan Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia. Kebijakan ekonomi ke depan perlu difokuskan pada upaya pengendalian inflasi melalui penguatan sektor riil, peningkatan kapasitas produksi nasional, serta bauran kebijakan fiskal dan moneter yang adaptif terhadap dinamika arus modal global. Dengan menjaga inflasi tetap rendah dan stabil, Indonesia dapat mempertahankan daya tariknya bagi investor asing dan sekaligus melindungi daya beli masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia selama periode 2016–2023, yang ditunjukkan oleh nilai uji t sebesar -4,517 dan signifikansi 0,000. Ini menandakan bahwa setiap

kenaikan inflasi cenderung menurunkan minat investor asing dalam menanamkan modalnya di Indonesia karena meningkatnya risiko dan ketidakpastian ekonomi. Sebaliknya, hasil regresi juga menunjukkan bahwa PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, dengan koefisien sebesar 0,012 dan signifikansi 0,039, yang berarti peningkatan investasi asing dapat mendorong kenaikan harga secara umum. Hubungan timbal balik ini menegaskan bahwa pengendalian inflasi dan penciptaan iklim investasi yang stabil sangat penting dalam menarik dan mempertahankan arus investasi asing langsung di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia 2023*. Jakarta: Bank Indonesia. Retrieved from <https://www.bi.go.id>
- Damayanti, R. (2022). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia Tahun 2011–2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 22(2), 157–170. <https://doi.org/10.22219/jep.v22i2.18765>
- Kementerian Investasi/BKPM. (2024). *Laporan Realisasi Investasi Triwulan IV Tahun 2023*. Jakarta: Badan Koordinasi Penanaman Modal. Retrieved from <https://www.bkpm.go.id>
- Kurniawan, D., & Lestari, I. (2021). Pengaruh Stabilitas Ekonomi Makro terhadap Arus Investasi Asing Langsung di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.24815/jekp.v12i1.20354>
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- UNCTAD. (2023). *World Investment Report 2023: Investing in Sustainable Energy for All*. Geneva: United Nations Conference on Trade and Development. Retrieved from <https://unctad.org>
- World Bank. (2023). *Indonesia Economic Prospects: Investing in Turbulent Times*. Washington, DC: The World Bank. Retrieved from <https://www.worldbank.org>